

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam perekonomian, sektor *cyclical* menempati posisi yang cukup strategis dengan karakteristik yang erat kaitannya dengan perubahan kondisi ekonomi dan fluktuasi siklus bisnis, dimana sektor ini berisi perusahaan yang memproduksi berbagai barang dan jasa sekunder secara umum. Sensitivitas sektor *cyclical* terhadap perubahan kondisi ekonomi menjadikan suatu barometer pengukuran kesehatan dan arah perkembangan ekonomi. Berbagai perusahaan yang beroperasi dalam sektor ini cenderung mengalami pertumbuhan yang pesat ketika ekonomi sedang berkembang, akan tetapi rentan juga terhadap penurunan secara signifikan ketika terjadi kondisi resesi.

Keberagaman sub-industri dalam sektor *cyclical* mencerminkan hubungan berbagai aspek ekonomi. Masing-masing sub-industri memiliki peran dan kontribusi terhadap dinamika ekonomi nasional. Dari industri manufaktur yang memproduksi berbagai barang konsumsi, hingga sub-industri jasa yang memfasilitasi mobilitas masyarakat. Fluktuasi permintaan konsumen, perubahan kebijakan pemerintah, dan gejolak pasar global seringkali berdampak pada kinerja perusahaan dalam sektor *cyclical*. Interaksi antar sub-industri yang saling terhubung dan menyokong sehingga perubahan dalam satu sub-industri akan menciptakan pengaruh signifikan pada perkembangan indeks sektoral industri secara keseluruhan.

Tabel 1. 1 Komposisi Sektor *Cyclical* di Bursa Efek Indonesia 2024

No	Sub-industri	Jumlah Perusahaan
1	Pariwisata & Rekreasi	50
2	Ritel Khusus	24
3	Barang Mewah	24
4	Komponen Otomotif	18
5	Media	15

6	Barang Rumah Tangga	14
7	Peralatan Olahraga & Barang Hobi	4
8	<i>Department Store</i>	3
9	Distributor Barang	3
10	Hiburan & Film	3
11	Pendidikan & Jasa Penunjang	2
12	Perusahaan Holding	1
13	Barang Elektronik Konsumen	1

Sumber: idx.co.id (2024)

Bursa Efek Indonesia menjadi suatu *platform* strategis bagi berbagai perusahaan di berbagai sektor untuk mencatat saham di pasar modal termasuk sektor *cyclical*. Komposisi sektor *cyclical* di Bursa Efek Indonesia mencerminkan keragaman sektor dalam ekonomi Indonesia. Sub-industri pariwisata & rekreasi mendominasi dengan 50 perusahaan, menunjukkan tingginya aktivitas serta minat investasi dalam sektor pariwisata dan rekreasi. Sub-industri ritel khusus menempati posisi kedua dengan jumlah 24 perusahaan, menegaskan peran penting industri ritel khusus dalam perekonomian nasional. Sementara itu, sub-industri barang mewah pada urutan ketiga dengan jumlah 24 perusahaan mencerminkan dinamika konsumsi masyarakat. Diikuti selanjutnya oleh sub-industri komponen otomotif (18 perusahaan), media (15 perusahaan), barang rumah tangga (14 perusahaan), peralatan olahraga & barang hobi (4 perusahaan), *department store* (4 perusahaan), distributor barang (3 perusahaan), hiburan dan film (3 perusahaan), pendidikan dan jasa penunjang (3 perusahaan), perusahaan holding (1 perusahaan), dan barang elektronik konsumen (1 perusahaan).

Perusahaan-perusahaan sub-industri hotel, restoran, serta pariwisata menjadikan Bursa Efek Indonesia sebagai wadah untuk memperoleh pendanaan usaha melalui pencatatan sahamnya. Berdasarkan data terbaru Bursa Efek Indonesia per Oktober 2024, tercatat sejumlah perusahaan dalam sub-industri ini yang telah terdaftar pada pasar modal.

Tabel 1. 2
Daftar Perusahaan Sub-industri Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang
Tercatat di BEI Oktober 2024

No	Kode Saham	Nama Emiten	Klasifikasi	Tanggal IPO
1	AKKU	Anugerah Kagum Karya Utama Tbk.	Hotel	1/11/2004
2	ARTA	Arthavest Tbk.	Hotel	5/11/2002
3	BLTZ	Graha Layar Prima Tbk.	Rekreasi	10/04/2014
4	BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk.	Hotel	12/07/2010
5	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.	Restoran	11/05/1993
6	HOME	Hotel Mandarine Regency Tbk.	Hotel	17/07/2008
7	HOTL	Saraswati Griya Lestari Tbk.	Hotel	10/01/2013
8	JHHD	Jakarta International Hotels & Development Tbk.	Hotel	29/02/1984
9	JSPT	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk.	Hotel	12/01/1998
10	KPIG	MNC Land Tbk.	Hotel	30/03/2000
11	MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk.	Hotel	09/02/1994
12	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk.	Restoran	11/05/2000
13	PNSE	Pudjiadi & Sons Tbk.	Hotel	01/05/1990
14	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk.	Rekreasi	02/07/2004
15	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk.	Hotel	29/09/1995
16	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk.	Restoran	30/05/1994
17	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk.	Hotel	08/05/1990
18	JGLE	Graha Andrasentra Propertindo Tbk.	Hotel	29/06/2016
19	MINA	Sanurhasta Mitra Tbk.	Hotel	28/04/2017
20	MAPB	MAP Boga Adiperkasa Tbk.	Restoran	21/06/2017
21	MABA	Marga Abhinaya Abadi Tbk.	Hotel	22/06/2017
22	DFAM	Dafam Property Indonesia Tbk.	Hotel	27/04/2018
23	PZZA	Sarimelati Kencana Tbk.	Restoran	23/05/2018
24	NUSA	Sinergi Megah Internusa Tbk.	Hotel	12/07/2018
25	DUCK	Jaya Bersama Indo Tbk.	Restoran	10/10/2018
26	SOTS	Satria Mega Kencana Tbk.	Hotel	10/12/2018
27	CLAY	Citra Putra Realty Tbk.	Hotel	18/01/2019
28	NATO	Surya Permata Andalan Tbk.	Hotel	18/01/2019
29	HRME	Menteng Heritage Realty Tbk.	Hotel	12/04/2019
30	FITT	Hotel Fitra International Tbk.	Hotel	11/06/2019

Sumber: idx.co.id (2024)

Dari Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa sub-industri hotel, restoran, dan pariwisata terdiri dari berbagai perusahaan dengan fokus bisnis yang berbeda-beda. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perhotelan mendominasi daftar diatas, mencerminkan pentingnya akomodasi dalam industri pariwisata. Beberapa perusahaan hotel yang terdaftar antara lain PT Arthavest Tbk (ARTA) dan PT Bukit Uluwatu Villa (BUVA). Sementara itu, industri restoran diwakili oleh perusahaan

seperti PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) yang merupakan pemegang beberapa merek makanan cepat saji di Indonesia. Dalam kategori pariwisata perusahaan yang menonjol dalam mengelola destinasi wisatanya salah satunya yakni PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) selaku manajemen wisata Ancol di Jakarta di mana tidak hanya menyediakan fasilitas rekreasi, akan tetapi mengintegrasikan aspek pariwisata lain termasuk hotel dan restoran dalam satu kawasan.

Mengingat karakteristik sektor *cyclical* dan sensitivitasnya terhadap berbagai faktor eksternal, perusahaan dalam sub-industri ini memerlukan strategi keuangan serta tata kelola perusahaan yang kuat untuk dapat bertahan dan berkembang dalam berbagai kondisi pasar. Aspek likuiditas menjadi sangat krusial, terutama dalam menghadapi fluktuasi siklus bisnis. Sementara itu, implementasi *good corporate governance* dengan tepat mampu meningkatkan pendapatan perusahaan (Millenianto, 2024).

1.2 Latar Belakang Penelitian

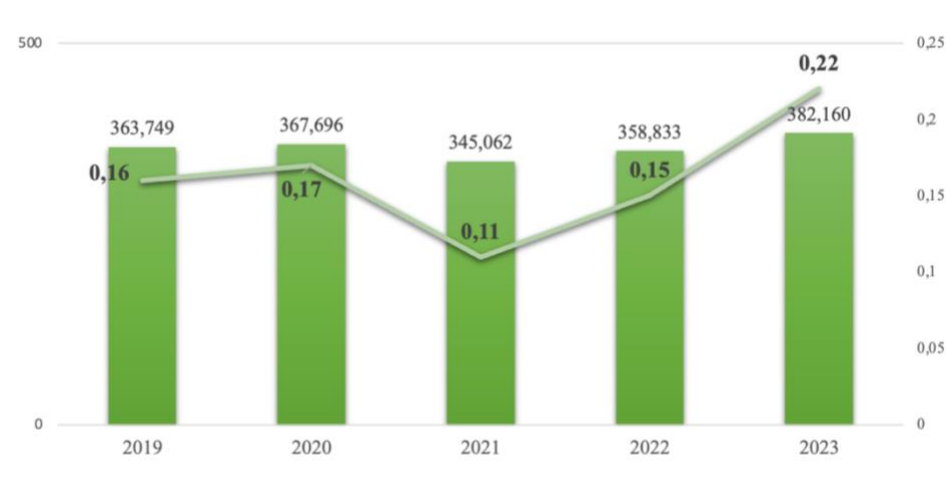
Pariwisata telah menjadi salah satu sub-industri yang berpengaruh dalam perekonomian global dan berpotensi cukup signifikan untuk pertumbuhan ekonomi serta penciptaan lapangan pekerjaan. Bangun (2024) menekankan bahwa peran pariwisata tidak hanya terbatas pada eksplorasi destinasi indah, tetapi menjadi strategi pengembangan ekonomi nasional dengan potensi yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan devisa negara. Sektor pariwisata memiliki indikasi yang menguntungkan pada total produk domestik atau PDB suatu negara (Athallah et al., 2024).

Kontribusi sub-industri hotel, restoran, dan pariwisata terhadap perekonomian nasional terlihat semakin penting. Menparekraf, Sandiaga Salahuddin Uno, mengungkapkan bahwa sektor pariwisata menyumbang 3,76% terhadap PDB nasional dengan nilai tambah ekraf atau nilai tambah yang dihasilkan dari ekonomi kreatif sebesar Rp1.050 triliun dan devisa dari sektor pariwisata melebihi 6 Miliar USD pada triwulan III (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Angka-angka ini mencerminkan peran penting bagaimana sub-industri hotel, restoran, dan pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi

Indonesia serta potensi sektor ini dalam berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi Indonesia di masa mendatang.

Kekayaan alam dan budaya yang Indonesia miliki menjadi alasan menarik baik bagi wisatawan domestik maupun internasional mengunjungi Indonesia. Berbagai kekayaan alam hingga warisan budaya yang ada menjadi daya tarik yang Indonesia tawarkan sehingga sulit ditemukan di negara lain. Ini menunjukkan bahwa pariwisata adalah salah satu bagian penting dari perekonomian nasional dan berkontribusi besar pada jumlah devisa yang dihasilkan negara. Pada bulan Juli 2024 tercatat 1.310.756 kunjungan wisatawan mancanegara, hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 16,91% dibandingkan dengan bulan yang sama yakni Juli tahun 2023 dengan total kunjungan 1.121.189 wisatawan (Pusdatin, 2024).

Peningkatan jumlah wisatawan yang mengunjungi Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan signifikan pada industri perhotelan di Indonesia. Dimulai dari meningkatnya hotel berbintang di berbagai kawasan wisata besar seperti Bali, Yogyakarta, dan Lombok. Sektor perhotelan juga didorong oleh perkembangan teknologi dalam pelayannya melalui *platform* digital pemesanan kamar. Hal ini memudahkan wisatawan dalam menentukan akomodasi dan operasional hotel yang semakin efisien. Industri perhotelan memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas wisatawan ketika berwisata (Ervina et al., 2023).



Gambar 1. 1 Jumlah Kamar yang Tersedia pada Hotel Bintang 2019-2023

Sumber: bps.go.id data diolah peneliti (2024)

Pada gambar 1.1 jumlah kamar tersedia dari 2019 hingga 2023 menggambarkan dinamika sektor perhotelan di Indonesia. Terlihat ada fluktuasi di mana terdapat penurunan tahun 2021 sebesar 6% pada 2021 dibandingkan tahun sebelumnya kemungkinan besar ini akibat dari pandemi COVID-19. Namun, industri perhotelan menunjukkan ketahanannya dengan pulih secara bertahap. Terlihat pada tahun 2022 ada peningkatan sebesar 4% dibandingkan tahun sebelumnya, dan peningkatan ini berlanjut hingga 2023 dengan kenaikan 7% mencapai 382.160 kamar tersedia (Badan Pusat Statistik, 2024). Hal ini menandakan adanya peningkatan tingkat okupasi hotel untuk mengakomodasi permintaan yang terus bertambah.

Melengkapi sektor perhotelan, peran yang sama pentingnya dalam ekonomi pariwisata Indonesia juga diikuti oleh industri restoran dalam menyediakan makanan dan minuman. Pengalaman kuliner menjadi bagian pelengkap sebuah perjalanan wisata para pelancong dengan keragaman kuliner Nusantara. Terlihat dari informasi Badan Pusat Statistik yang menunjukkan pada tahun 2022 tercatat adanya pertumbuhan sebesar 20,76% pada jumlah usaha penyedia makan dan minum dibandingkan tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Angka tersebut bukan sekadar statistik, akan tetapi bukti nyata bahwa sektor restoran dalam penyedia makanan dan minuman bukan hanya pelengkap, namun sektor penting yang turut mendukung industri pariwisata Indonesia secara keseluruhan dengan bersinergi bersama sektor perhotelan.

Dalam industri pariwisata Indonesia yang berkembang pesat, sub-industri fasilitas rekreasi dan olahraga memegang peran dalam memperkaya pengalaman wisatawan. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), jumlah objek wisata komersial di Indonesia pada 2022 meningkat mencapai 13,89% dari tahun sebelumnya menunjukkan pemulihan yang cukup signifikan pasca pandemi. Peningkatan ini didorong oleh berbagai inisiatif masyarakat, pemerintah, serta swasta dalam mengembangkan destinasi wisata baru serta merevitalisasi fasilitas rekreasi yang sudah ada. Melalui pembangunan fasilitas pariwisata, potensi daerah akan bermanfaat dengan maksimal sehingga memajukan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Kusumah, 2023). Selain itu, wisata olahraga seperti golf,

selam, dan pendakian gunung juga berkontribusi dalam pertumbuhan sub-industri ini. Sebagaimana pada tahun 2021 Kemenparekraf menyambut serta mendukung adanya wisata dan olahraga yang terintegrasi atau disebut *sport tourism* untuk menarik minat wisatawan (Kemenpora, 2021).

Meskipun industri perhotelan, restoran, dan pariwisata menunjukkan pertumbuhan yang positif, namun sektor ini menghadapi tantangan besar akibat pandemi COVID-19. Peristiwa awal pandemi COVID-19 teridentifikasi di Wuhan, Cina di penghujung tahun 2019 yang menarik perhatian luas di tingkat nasional maupun global (WHO, 2024). Meningkatnya penyebaran virus SARS-CoV-2 secara cepat memicu respons darurat kesehatan masyarakat melalui karantina yang ketat di berbagai negara pada kuartal pertama tahun 2022 (Wu et al., 2024). Indonesia mencatatkan kasus COVID-19 pertamanya 2 Maret 2020, menandai awal dari serangkaian kebijakan pembatasan perjalanan yang berdampak signifikan pada berbagai sektor, termasuk pariwisata (Esfandiary et al., 2024).

Penerapan aturan pembatasan aktivitas oleh pemerintah mengakibatkan kunjungan wisatawan menurun tajam yang berdampak langsung pada kinerja industri pariwisata nasional, termasuk sub-industri hotel dan restoran (Maria, 2024). Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, total wisatawan yang masuk sepanjang tahun 2020 mencapai sekitar 25% dari seluruh wisatawan tahun lalu yakni 2019 dan mengakibatkan menurunnya mencapai Rp. 20,7 M pada pendapatan negara (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Hal ini menunjukkan betapa rentannya sektor ini terhadap guncangan eksternal, maka dari itu dibutuhkan manajemen keuangan serta penerapan *good corporate governance* yang tepat dalam menjaga keberlangsungan bisnis dalam masa sulit.

Pemulihan sektor pariwisata pasca-pandemi menunjukkan perubahan yang menjanjikan. Meskipun indikator operasional menunjukkan tanda-tanda pemulihan dari pandemi, kinerja saham perusahaan belum sepenuhnya mencerminkan pemulihan ini. Menurut data (Otoritas Jasa Keuangan, 2023), indeks sektoral industri barang konsumen non-primer atau dikenal dengan istilah *IDX Consumer Cyclical* yang mencakup berbagai sektor di mana didominasi oleh sektor pariwisata, hotel, dan restoran justru mendapati adanya penurunan dari 850,90 pada 2022

menjadi 821,42 pada 2023. Kesenjangan antara pemulihan operasional dan kinerja saham ini menimbulkan pertanyaan mengenai berbagai faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah fokus utama di sini karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan dapat mempengaruhi penilaian pasar.

Di tengah fluktuasi pasar, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tetap menjadi tolak ukur utama kinerja. Rahayu (2023) mengamati dinamika ekonomi yang berpengaruh signifikan dalam profitabilitas perusahaan sektor hotel, restoran, dan pariwisata selama masa pandemi. Ditemukan bahwa terdapat rata-rata penurunan profitabilitas sejumlah 35,68% pada 49 data keuangan, sementara pada 14 data keuangan ketika pandemi justru mengalami kenaikan profitabilitas dengan rerata kenaikan sejumlah 19,11%. Temuan ini menunjukkan bahwa selama pandemi, sebagian besar bisnis dalam sub-industri seperti restoran dan pariwisata, dengan penurunan yang lebih besar daripada pertumbuhan yang hanya dialami oleh perusahaan milik Hotel Sahid Jaya yang mendapati bahwa pendapatannya menurun sebesar 40,38% pada kuartal I/2021. Akan tetapi Hotel Sahid Jaya International Tbk dengan kode saham SHID mampu menekan kerugiannya dari Rp9,89 miliar menjadi Rp80,7 miliar (Bisnis.com, 2021). Hal ini menyoroti dampak pandemi terhadap kinerja keuangan perusahaan dan menunjukkan perlunya strategi mempertahankan profitabilitas di tengah krisis.

Likuiditas menjadi fokus utama di tengah pandemi bagi perusahaan yang mengalami penurunan laba signifikan (Febiyanti & Hastuti, 2024). Penurunan likuiditas yang signifikan selama pandemi kemungkinan disebabkan karena berkurangnya piutang akibat penurunan penjualan, pengurangan penjualan akibat terganggunya rantai pasok, dan penggunaan kas untuk mempertahankan operasional perusahaan (Czajkowska et al., 2024). Hal ini ditunjukkan oleh adanya penurunan likuiditas saat pandemi terhadap 40 Laporan keuangan periode September 2019 sampai dengan September 2020 untuk sub-industri pariwisata yang meliputi hotel, restoran, dan hotel lainnya (Rahayu, 2023).

Beberapa perusahaan terpaksa mengambil langkah drastis dalam menjaga likuiditasnya, seperti pada tahun 2021 di mana banyak hotel, terutama di Bali

terpaksa menjual asetnya untuk bertahan di tengah krisis yang berkepanjangan terlihat dari tingkat okupasi hotel yang turun mencapai 20% pada Desember 2021 (CNBC Indonesia, 2021). Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan penurunan yang nyata dalam profitabilitas Usaha di sub-industri perhotelan, restoran, dan pariwisata. Penurunan ini tentunya akan berdampak pada kinerja perusahaan yang memerlukan analisis mendalam pada laporan keuangan mengevaluasi efek dari pandemi terhadap kinerja keuangan, terutama dalam rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, serta pasar (Esomar & Christianty, 2021).

Studi mengenai pengaruh likuiditas pada profitabilitas khususnya (ROA) menunjukkan hasil beragam dan terkadang bertolak belakang. Fenomena penurunan likuiditas ketika pandemi dalam sub-industri hotel, restoran, dan pariwisata memicu minat peneliti untuk mengkaji lebih lanjut dampak dari likuiditas terhadap profitabilitas. Studi Sipahutar et al. (2019) meneliti perusahaan di sub industri restoran, hotel, dan pariwisata dari tahun 2012 hingga 2016 menunjukkan bahwa likuiditas memengaruhi ROA secara signifikan. Namun, perbedaan hasil ditunjukkan oleh penelitian Ainayah & Winarso (2024) yang meneliti perusahaan pariwisata yang tercatat di BEI ditemukan likuiditas tidak memiliki pengaruh pada ROA. Searah dengan penelitian Satria (2022) dan Malinda & Nugroho (2024) yang mendapati bahwa likuiditas memengaruhi ROA secara signifikan.

Perusahaan di sub-industri hotel, restoran, dan pariwisata harus menerapkan strategi manajemen keuangan yang lebih baik untuk mengatasi tantangan likuiditas yang signifikan selama pandemi. Dalam literatur pariwisata terkini, industri pariwisata belum sepenuhnya memahami hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan manajemen perusahaan yang baik (Peng et al., 2021). Penerapan sistem manajemen perusahaan yang baik sangat penting untuk meningkatkan stabilitas ekonomi Indonesia (Febrianti & Dewi, 2019). Melalui penerapan *good corporate governance* suatu bisnis akan beroperasi secara profesional berdasarkan dengan akuntabilitas, ekualitas, responsibilitas, terbuka, dan independen (Meiryani et al., 2023).

Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan yang menyeluruh dalam praktik tata kelola perusahaan yang sebelumnya telah digunakan untuk mengoptimalkan performa dan memberikan nilai tambah bagi seluruh stakeholder perusahaan (Putra, 2024). Fenomena pada PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) menjadi contoh nyata tantangan yang dihadapi perusahaan sektor pariwisata. Pada triwulan I-2021, PJAA mencatatkan kerugiannya meningkat menjadi Rp57,08 miliar dengan penurunan pada semua lini bisnisnya secara signifikan. Manajemen PJAA mengakui bahwa pandemi COVID-19 telah menyebabkan penurunan ekonomi yang berdampak signifikan pada kelangsungan bisnis. Meskipun menghadapi situasi yang sulit, PJAA menunjukkan upaya penerapan *good corporate governance* yang tepat, perusahaan secara aktif memantau operasi, likuiditas, serta sumber daya perusahaan untuk mengurangi dampak krisis. Hal ini mencerminkan peran penting kepemilikan manajerial dalam pengambilan keputusan strategis dalam masa krisis (Kata Data, 2021). Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, keterlibatan peran kepemilikan institusional dan komisaris independen menjadi penting dalam situasi ini terutama dalam memberikan pengawasan dan dukungan terhadap keputusan-keputusan strategis perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian operasi perusahaan yang tinggi dan kinerja keuangannya akibat pandemi. Fenomena PJAA ini menggambarkan bagaimana pentingnya keseimbangan elemen-elemen *good corporate governance* dalam keberlangsungan usaha dan pemulihan kinerja perusahaan dalam menghadapi krisis.

Struktur kepemilikan suatu perusahaan muncul sebagai suatu faktor penting dalam mempertahankan bisnis selama krisis. Kepemilikan institusional kerap menjadi mayoritas kepemilikan saham yang bertugas memaksimalkan investasi perusahaan yang mengimplementasikan *good corporate governance* (Febrianti & Dewi, 2019). Miao et al. (2023) mengamati terdapat hubungan positif tetapi tidak signifikan pada tingkat kepemilikan institusional terhadap ROA perusahaan sektor energi dan semen dari tahun 2009 hingga 2022 di Pakistan *Stock Exchange*. Temuan ini menjelaskan bahwa kepemilikan institusional cenderung berhubungan positif terhadap profitabilitas, tetapi hubungannya belum cukup mampu dianggap

signifikan secara statistik. Namun, Kurniawati et al. (2019) menemukan kepemilikan institusional memengaruhi ROA signifikan dan positif. Temuan ini bertentangan dengan pernyataan sebelumnya.

Sejalan dengan itu, keterlibatan manajemen puncak secara langsung dalam struktur kepemilikan perusahaan memperlihatkan dampak yang signifikan. Studi Eriskha et al. (2021) menemukan kepemilikan manajerial memengaruhi profitabilitas yang diwakili oleh ROA dengan signifikan, sementara Krisnawati & Clearesta (2024) menemukan kepemilikan manajerial tidak memengaruhi profitabilitas menggunakan rasio ROA secara signifikan.

Peran komisaris independen dalam tata kelola perusahaan semakin diakui. Studi yang dilakukan Handayani et al. (2024) pada perusahaan perbankan menganalisis bahwa kontribusi komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan pada profitabilitas menggunakan rasio ROA. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mungkin keberadaan komisaris independen cenderung berfokus pada pengawasan dan perumusan kebijakan perusahaan, bukan operasional yang secara langsung mempengaruhi profitabilitas. Namun, pernyataan tersebut bertentangan dengan Krisnawati & Clearesta (2024) yang menemukan bahwa komisaris independen tidak mempengaruhi profitabilitas dengan rasio ROA.

Good Corporate Governance dan likuiditas diduga berperan penting dalam mempengaruhi profitabilitas, dengan *good corporate governance* berpotensi meningkatkan efisiensi operasional dan likuiditas yang akan memungkinkan perusahaan memanfaatkan peluang investasi. Dengan adanya penelitian terdahulu yang inkonsisten, peneliti termotivasi meneliti lebih lanjut untuk mengetahui temuan baru pada objek yang berbeda, periode tahun yang berbeda, serta dengan proksi lainnya. Lebih penting lagi, penelitian ini menawarkan inovasi karena belum ada studi sebelumnya yang secara khusus membahas hubungan antara likuiditas dampak tata kelola perusahaan yang efektif pada profitabilitas, terutama industri pariwisata tersedia di Indonesia rentang waktu 2019-2023 yang dipilih akan memberikan perspektif lain, mengingat dinamika ekonomi yang terjadi selama rentang waktu tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan studi lebih mendalam dengan judul: “Pengaruh Likuiditas dan

Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub-industri Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”.

1.2 Perumusan Masalah

Sub-industri hotel, restoran, dan pariwisata mengalami perubahan besar selama periode 2019–2023 terutama karena dampak pandemi COVID-19 yang mengurangi kinerja operasional dan keuangan bisnis. Meski data menunjukkan tanda-tanda pemulihan pasca-pandemi dengan peningkatan kunjungan wisatawan dan okupansi hotel, kinerja saham sektor ini belum sepenuhnya pulih, tercermin dari penurunan indeks IDX Consumer Cyclical dari 850,90 pada 2022 menjadi 821,42 pada 2023. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang komponen yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, terutama bagaimana likuiditas dan praktik tata kelola perusahaan yang baik membantu mempertahankan kinerja keuangan dari krisis hingga pemulihan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh likuiditas dan berbagai komponen manajemen perusahaan yang baik, seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen, terhadap profitabilitas perusahaan.

Peneliti berfokus pada profitabilitas perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang bergerak pada sub industri hotel, restoran, dan pariwisata pada 2019-2023. Fokus utama penelitian untuk menyelidiki dampak likuiditas dan berbagai aspek *good corporate governance* pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba, terutama dalam konteks tantangan yang dihadapi oleh industri pariwisata selama pandemi hingga pasca-pandemi COVID-19. Dengan mempertimbangkan pentingnya pemahaman mengenai komponen-komponen yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara lebih mendalam Penelitian ini dilanjutkan dengan merumuskan permasalahan diantaranya:

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap ROA perusahaan sub-industri hotel, restoran, dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap ROA perusahaan sub-industri hotel, restoran, dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

3. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap ROA perusahaan sub-industri hotel, restoran, dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh Komisaris Independen terhadap ROA perusahaan sub-industri hotel, restoran, dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
5. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Current Ratio*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen terhadap ROA perusahaan sub-industri hotel, restoran, dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas perusahaan sub-industri Hotel, Restoran, dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 menggunakan rasio ROA.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas perusahaan sub-industri Hotel, Restoran, dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 menggunakan rasio ROA.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas perusahaan sub-industri Hotel, Restoran, dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 menggunakan rasio ROA.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap Profitabilitas perusahaan sub-industri Hotel, Restoran, dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 menggunakan rasio ROA.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Current Ratio*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas perusahaan sub-industri Hotel, Restoran, dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 menggunakan rasio ROA.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dalam aspek teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini diantaranya:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai berbagai komponen yang memengaruhi profitabilitas perusahaan, terlebih dalam lingkup likuiditas dan *good corporate governance* pada sub-industri hotel, restoran, dan pariwisata.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan referensi serta landasan penelitian lebih lanjut terkait profitabilitas perusahaan, terutama dalam mengeksplorasi berbagai variabel lain yang mungkin berpengaruh dalam industri pariwisata serta membuat penelitian jauh lebih baik.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan sub-industri hotel, restoran, dan pariwisata, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan pertimbangan pengambilan keputusan terkait peningkatan profitabilitas, terlebih dalam aspek likuiditas dan penerapan praktik *good corporate governance*.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan tambahan dalam menilai kinerja serta prospek perusahaan terutama dalam sub-industri hotel, restoran, dan pariwisata untuk melakukan pengambilan keputusan investasi yang tepat.
3. Bagi pemerintah, temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan untuk merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan praktik *good corporate governance* pada sub-industri hotel, restoran, dan pariwisata.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi mengenai sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I hingga Bab V dalam laporan penelitian diantaranya:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori umum hingga teori khusus, disertai dengan penelitian-penelitian terdahulu dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis apabila diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis temuan yang mampu menjawab masalah penelitian. Bab ini juga berisi uraian mengenai: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel atau Situasi Sosial, Pengumpulan Data, serta Teknik Analisa Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai hasil penelitian yang diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini terdiri dari dua bagian: bagian pertama mengenai hasil penelitian dan bagian kedua mengenai pembahasan dari hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, dan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.